

## **Analisis Faktor Perilaku Pernikahan Dini pada Remaja Tahun 2025**

**Nur Fitri Ayu Pertiwi<sup>a</sup>, Endah Dian Marlina<sup>b</sup>, Lastri Indriyani<sup>c</sup>**

<sup>abc</sup>Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta III, Jl. Melati 2 No.15, Jatiwarna, Kec. Pondok Melati, Kota Bekasi, Jawa Barat, 17415, Indonesia  
e-mail korespondensi: nurfitriayu.pertiwi@poltekkesjakarta3.ac.id

### **Abstract**

*Indonesia is the 37th country with early marriage in the world and Asia. Indonesia reached 1.5 million children engaged in early marriage. West Java ranked 3rd, and Cianjur ranked 2nd in West Java with 543 cases in 2020. This study aims to analyze the Analysis of Behavioral Factors of Early Marriage Among Adolescents in Pacet District, Cianjur Regency in 2025. This study was conducted using a qualitative approach with a phenomenological research design. The study was conducted with in-depth interviews to explore the behavioral factors of adolescents engaging in early marriage. The sampling method used a purposive sampling technique. This study was conducted from February to April 2025. This study discusses the analysis of behavioral factors of adolescents engaging in early marriage. Based on the results of in-depth interviews with five main informants and several supporting informants, it was found that adolescents engaging in early marriage were divided into two factors. External factors are the environment, customs and culture, family, economy, and social media. Internal factors of adolescents engaging in early marriage were also found, namely factors from themselves, adolescents' expectations of marriage, and changes after marriage. More intensive education and approaches are needed with teenagers and the community to address early marriage in Pacet District, Cianjur Regency.*

**Keywords:** Behavior, Early, Marriage, Teenagers

### **Abstrak**

*Pernikahan dini pada remaja merupakan fenomena sosial yang terus meningkat dan menimbulkan berbagai dampak kesehatan, psikologis, dan sosial, sehingga memerlukan perhatian khusus. Indonesia merupakan negara ke-37 dengan pernikahan usia muda di dunia dan Asia. Indonesia mencapai 1,5 juta anak melakukan pernikahan dini. Jawa Barat peringkat ke-3, dan Cianjur pada posisi ke-2 di Jawa Barat dengan 543 kasus tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Faktor Perilaku Pernikahan Dini Pada Remaja Di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur Tahun 2025. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam untuk menggali faktor Perilaku remaja melakukan pernikahan dini. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari hingga April 2025. Penelitian ini membahas mengenai faktor perilaku remaja melakukan pernikahan dini. Hasil wawancara mendalam dengan lima informan utama dan beberapa informan pendukung ditemukan bahwa remaja melakukan pernikahan dini terbagi karena dua faktor. Faktor eksternal yakni lingkungan, adat dan budaya, keluarga, ekonomi, dan media sosial. Faktor internal remaja melakukan pernikahan dini yakni faktor dari diri sendiri, harapan remaja terhadap pernikahan, dan perubahan setelah menikah. Perlu dilakukan edukasi berkelanjutan dan pendampingan remaja berbasis kolaborasi lintas sektor untuk mencegah pernikahan dini di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur.*

**Kata kunci:** Perilaku, Pernikahan Dini, Remaja

## PENDAHULUAN

Pernikahan dini di dunia sudah tidak asing lagi dan sudah membudaya di beberapa wilayah di Indonesia. Paradigma dari pernikahan dini sering kali mengundang perdebatan baik pro maupun kontra dengan argumentasi yang melandasinya. Hadirnya Undang – Undang (UU) No 16 tahun 2019 mengenai batas usia menikah 19 tahun bagi perempuan maupun laki laki merupakan salah satu bentuk nyata pendewasaan usia perkawinan di Indonesia. Namun, jika melihat fenomena tidaklah demikian, pernikahan tetap dilakukan baik secara resmi maupun tidak resmi sebelum usia mereka 19 tahun. Indonesia merupakan negara ke-37 dengan persentase pernikahan usia muda terbesar di dunia dan tertinggi kedua di Association of Southeast Asian Nation (ASEAN) setelah Kamboja (Nuraeni, 2019 dan Pertiwi, 2022). Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh United Nations Children's Fund (UNICEF) sebanyak 21% anak perempuan melakukan pernikahan dini. Hal ini tidak selaras dengan peraturan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tentang usia pernikahan yaitu minimal 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki – laki (Prihutomo, 2018). Berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 di Indonesia yang menikah di usia 15-19 tahun mencapai 23%. Jumlahnya diperkirakan mencapai 1,5 juta jiwa anak melakukan pernikahan dini, bahkan perempuan yang melakukan pernikahan di usia 20-24 tahun jika dibandingkan hanya 1 dari 9 perempuan. Bahkan di tahun 2020 permohonan dispensasi meningkat dan 97% diantaranya dikabulkan (Sekarayu, 2021).

Dampak dari pernikahan dini diantaranya mendorong meningkatnya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Masih banyak dampak yang terjadi bagi anak perempuan yang melakukan pernikahan dini dikarenakan usia mereka yang belum matang baik fisik maupun psikologis. Dampak fisik yang timbul diakibatkan oleh organ reproduksi yang belum siap. Komplikasi dapat timbul sejak masa kehamilan hingga masa depan, tidak hanya untuk ibu namun untuk bayi yang dikandungnya. Dampak psikologis yang timbul bentuk dari ketidaksiapan suami istri untuk menghadapi kehidupan berkeluarga. Hal ini dapat memicu dampak jangka panjang yaitu kemiskinan atau ketidakstabilan ekonomi hingga perlakuan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) karena tidak siapnya mental dalam menghadapi problematika dalam pernikahan yang mungkin merujuk pada perceraian (Sari, 2022).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2020 sekitar 786 wanita meninggal setiap harinya komplikasi. Sebanyak 75% ibu meninggal karena perdarahan hebat, infeksi, aborsi, tekanan darah tinggi dan penyakit lainnya yang terjadi selama kehamilan. Kematian ini masih menjadi masalah kesehatan utama yang terjadi diberbagai negara di dunia terutama di negara berkembang dengan kematian rata rata di Asia Tenggara yaitu 210 per 100.000 kelahiran hidup, dari 13 negara salah satunya adalah Indonesia. Angka AKI di Indonesia masih menunjukkan di angka 305 per 100.000 angka kelahiran hidup. Khususnya di Jawa Barat berdasarkan laporan dari dinas kesehatan Jawa Barat AKI pada tahun 2015 mencapai 823 jiwa sedangkan untuk AKB mencapai angka 3369 jiwa di tahun 2015. Jika diratakan Jawa Barat kehilangan 2 ibu dan 9 bayi di setiap harinya. Pentingnya pencegahan kehamilan di usia dini ini tidak lain untuk menurunkan AKI, karena target Sustainable Development Goals (SDGs) untuk kematian ibu pada tahun 2030 diharapkan

bisa menurun menjadi 70/100.000 kelahiran hidup dari angka yang sebelumnya ada di tahun 2015 (Bawono, 2022 dan Soleman, 2019). Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat ke-3 pengajuan dispensasi pernikahan di bawah umur di Indonesia dengan total pengajuan pernikahan dini sebanyak 20.222. Berdasarkan data dari pengadilan agama Cianjur bahwa Cianjur adalah ke-2 di Jawa Barat dengan pernikahan dini yang tinggi, data tahun 2020 dengan jumlah 542 kasus dispensasi dan tahun 2023 dengan jumlah kasus dispensasi 130 yang cenderung menurun selama 4 tahun terakhir ini. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian terkait faktor pendorong remaja melakukan pernikahan dini. Pernikahan dini sangatlah memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan, kesehatan mental dan reproduksi terutama bagi perempuan dibawah 19 tahun karena banyak sekali resiko yang harus dihadapi (Melati, 2021).

## METODE

Penelitian dengan metode kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Penelitian ini akan dirancang dengan melakukan wawancara secara mendalam untuk menggali informasi mengenai faktor yang mempengaruhi remaja melakukan pernikahan dini di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. Penelitian ini dimulai dengan menentukan kriteria inklusi dan eksklusi. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling yaitu pertimbangan dan tujuan tertentu sesuai penelitian ini. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan 11 Februari – 20 April 2025. Teknik model interaktif Miles dan Huberman, prosesnya dilakukan sampai memperoleh data yang jenuh. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu panduan wawancara (interview guide), buku catatan, dan alat rekam untuk memudahkan peneliti mengulas kembali hasil wawancara. Tahapan penelitian yaitu mengurus surat izin penelitian, mengambil data di puskesmas, wawancara kepada informan, transkrip hasil wawancara, pemberian tanda pada kata penting, menyimpulkan tema yang ditemukan (interpretasi data), menghubungkan dan mengelompokkan tema menggunakan bagan, menguji keabsahan asumsi dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan pendukung secara berulang-ulang hingga tidak ditemukan data baru.

## HASIL

Hasil penelitian ini ditemukan 5 remaja yang melakukan pernikahan dini dengan kriteria sebagai berikut :

**Tabel 1.** Informan Utama

Kode	Nama	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Alamat
1	Ny. S	17	Tidak sekolah	IRT	Kp. Baros
2	Ny. T	19	SD	IRT	Kp. Buniaga
3	Ny. L	19	SMP	IRT	Kp. Buniaga
4	Ny. D	18	SD	IRT	Kp. Simpang
5	Ny. E	17	SMP	IRT	Kp. Ciherang

Sebagai data pendukung dilakukan wawancara kepada 6 informan yang sesuai dengan kriteria, sebagai berikut :

**Tabel 1.** Informan Pendamping

Kode	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
Bidan N	52	D4 + Profesi Bidan	Bidan
Bidan L	48	D3 Kebidanan	Bidan
Kader E	43	SMA	Kader
Ibu A	68	SD	IRT
Kader T	42	SMK	Kader
Ibu S	29	SMP	IRT

Pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan menghasilkan 2 tema. Tema tersebut yaitu tema faktor eksternal dan faktor. Tema-tema tersebut kemudian diturunkan menjadi subtema berdasarkan data yang ditemukan dilapangan.

Tema faktor eksternal diturunkan menjadi subtema stigma masyarakat, budaya lokal, kemiskinan, dinamika keluarga, media sosial, dan ketimpangan gender.

### 1. Stigma Masyarakat

Remaja mengungkapkan bahwa pernikahan dini masih sering terjadi. Masyarakat menganggap pernikahan dini adalah hal yang wajar. Seluruh informan mengatakan masih ada yang menganggap bahwa menikah >20 tahun adalah perawan tua. Berikut salah satu hasil wawancara kepada informan mengenai faktor stigma masyarakat :

*"kan nya ari kampung mah nikah muda wae gening. Jadi kan kadang kampung mah lamun di usia 19-20 tahun can nikah teh kadang disebut na parawan tua "* (kan kalau di kampung nikah mudah terus ya.. jadi kadang kalau di kampung di usia 19-20 tahun belum nikah disebut perawan tua)

**(Informan 3, 19 tahun)**

Peneliti melakukan triangulasi melalui pedoman wawancara sebagai bentuk data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dari informan utama. Informan pendukung membenarkan bahwa dilingkungan mereka memang masih banyak sekali yang melakukan pernikahan dini.

### 2. Budaya Lokal

Wawancara kepada informan mengenai budaya lokal mengatakan bahwa pernikahan yang mereka lakukan merupakan tradisi yang sudah menjadi turun temurun didalam keluarga mereka. Pernikahan dini ini adalah hal yang wajib di ikuti oleh masyarakat sekitar. Berikut ungkapan para informan

*"iyahh memang udah tradisi di keluarga ini mah..."*

**(Informan 3, 19 tahun)**

*"nya meren nyonong kapungkur mah tradisi gening yuswa 9 taun oge tos dinikahkeun malahan nya"* (iya mungkin ada zaman dulu tradisi malah usia 9 tahun juga udah dinikahkan)

**(Informan 4, 18 tahun)**

Pernyataan diatas diperkuat kembali oleh informan pendukung dan keluarga tersebut masih memegang teguh kebiasaan yang terjadi secara turun temurun. Meskipun mereka sudah hidup di era modern yang sangat banyak terpengaruh oleh

berbagai perubahan zaman, nilai nilai kebudayaan mengenai pernikahan ini diwariskan oleh nenek moyang mereka.

### 3. Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan memang menikah dini, dan sangat dipengaruhi karena kemiskinan yang ada di lingkungan mereka. Berikut ungkapan para informan :

*"iyah ada harapan orang tua oge biar ekonomi nya makin bagus"*

**(Informan 1, 17 tahun)**

*"iyah ada harapan katanya teh biar ngurangin beban si bapak"*

**(Informan 2, 19 tahun)**

Peneliti melakukan triangulasi untuk memperkuat hasil wawancara dari informan utama. Informan pendukung membenarkan bahwa mereka yang melakukan pernikahan dini memang dipengaruhi oleh ekonomi dari keluarga.

### 4. Dinamika Keluarga

Remaja menjelaskan dalam proses wawancara bahwa pernikahan dini yang mereka lakukan mendapatkan dukungan penuh dari orang tua. Mereka merasa bahwa dukungan tersebut sangat penting, terutama ketika mereka merasa sudah siap untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Berikut ungkapan para informan :

*"udah diituin juga sama orang tua. Daripada ini mending nikah saja katanya" "ada, mamah 16 tahun. Kalo teteh 18 tahun" "malah ngeituin kalo udah ada jodohnya mah ya mending nikah aja"*

**(Informan 1, 17 tahun)**

*"orang tua 12 tahun""di bumi we, kawitnamah aya nu nawisan damel tapi ku raka teu kenging da cape mending nikah. Kan raka pameget hungkul, dalapan teh pameget 6 istri 2 anu ka 4 sareng ka 8" (dirumah aja, sebelumnya ada yang menawarkan kerja tapi dilarang sama kakak katanya mending nikah. Kan kakak laki laki semua, dalapan itu 6 laki laki 2 perempuan ke 4 dan ke 8)*

**(Informan 3, 19 tahun)**

*"iya gapapa nikah aja yang penting rukun, Bahagia, ga boleh berantem pokonya apa Sakinah mawaddah warahmah"*

**(Informan 5, 17 tahun)**

Informan pendukung membenarkan bahwa mereka yang melakukan pernikahan dini memang dipengaruhi dan didukung juga oleh keluarga entah itu memang keluarga dengan riwayat pernikahan dini atau dukungan penuh dari keluarga.

### 5. Media Sosial

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar informan tidak ada pengaruh dari media sosial, bahkan ada dari mereka yang sama sekali tidak menggunakan handphone apalagi media sosial, karena informan tidak mendapatkan informasi mengenai pernikahan dini. Berikut ungkapan para informan :

*"tiktok gaduh tapi henteu aya karena media sosial" (tiktok punya tapi enggak ada karena media sosial)*

**(Informan 1, 17 tahun)**

*"henteu aya pengaruh nya da atos lami teh maen media sosial, ari facebook mah gaduh tapi meren kamana tos teu gaduh" (enggak ada pengaruh sudah lama enggak maen media sosial, kalau facebook punya tapi mungkin udah kemana udah ga punya)*

**(Informan 4, 18 tahun)**

*"sering buka media sosial mah sering tapi enggak ada pengaruh dari media sosial buat nikah aku mah teh" "iyah enggak ada..."*

**(Informan 5, 17 tahun)**

Informan pendukung memperkuat hasil wawancara dari informan utama. Informan pendukung menegaskan memang mungkin ada pengaruh dari media sosial tapi mungkin tidak begitu banyak.

## 6. Ketimpangan Gender

Dari hasil wawancara sebagian informan mengatakan bahwa terdapat perbedaan rerata usia menikah antara laki – laki dan perempuan, berikut ungkapan informan ;

*"kan pameget yuswa 25 th, benten kan pami pameget mah sareng istri. Pameget mah wios nikah langkung ti 20 oge" (iya kan laki laki usia 25 tahun, beda kalau laki laki dengan perempuan. Laki laki enggak masalah nikah lebih dari 20 tahun juga)*

**(Informan 4, 18 tahun)**

Informan pendukung menguatkan pernyataan tersebut. Informan pendukung menegaskan memang ada kesenjangan antara laki laki dan perempuan, tidak hanya usia tetapi juga dari tanggungjawab. Perempuan memiliki tanggungjawab yang lebih besar daripada laki laki.

Tema kedua yaitu faktor internal. Berdasarkan hasil wawancara, remaja yang melakukan pernikahan dini dikarenakan faktor dari motivasi pribadi dan ekspektasi terhadap pernikahan, dan perubahan setelah pernikahan.

### 1. Motivasi Pribadi

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian informan memilih untuk menikah atas dasar keinginan sendiri. Keputusan tersebut diambil tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, melainkan murni didasari oleh kesiapan pribadi serta rasa saling mencintai dengan pasangan. Berikut ungkapan para informan :

*"enggak sih jadi pengen kayak sendiri aja"*

**(Informan 2, 19 tahun)**

*"heehh diri sendiri aja ini mah kepengen nikah karena udah ngerasa siap..."*

**(Informan 3, 19 tahun)**

*"heemmm karena keinginan sendiri aja ini mah teh terus udah siap juga teh fisik mental, si aa juga udah siap jadi kepengen sendiri aja..."*

**(Informan 5, 17 tahun)**

Informan pendukung memvalidasi bahwa memang para remaja ada yang melakukan pernikahan dini memang dari dorongan dirinya sendiri.

### 2. Ekspektasi Pernikahan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar informan utama belum sepenuhnya memahami makna dan pentingnya persiapan dalam menghadapi

pernikahan. Mereka cenderung berpandangan bahwa pernikahan dapat dilakukan kapan saja, selama merasa siap secara fisik dan mental. Berikut pernyataan para informan utama :

*"iyah kayak pengen merubah kehidupan aja yang penting mah udah siap aja"*  
(Informan 2, 19 tahun)

*"heeh...nu penting mah siap mental na siap sagala rupi na tos siap, eta na siap nya umur mah eta mh nyusul"* (iya yang penting sudah siap mental nya siap segala rupanya sudah siap, itu nya siap ya usia bisa nyusul)  
(Informan 3, 19 tahun)

*"teu ngaruh, kasangem urang kitu nya teu aya minimal"* (enggak ngaruh, kesanggupan kita gitu ga ada minimal) *"mental, fisik sareng fikiran kedah merenan langkung dewasa"* (mental, fisik sama fikiran harus mungkin lebih dewasa)

(Informan 4, 18 tahun)

Peneliti melakukan triangulasi melalui pedoman wawancara sebagai bentuk data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dari informan utama. Informan pendukung menegaskan memang rata rata dari mereka yang menikah dini ini tidak memiliki kesiapan meskipun sudah dijelaskan banyak mengenai pernikahan.

## PEMBAHASAN

### Faktor eksternal

#### 1. Stigma Masyarakat

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan utama melakukan pernikahan dini karena pengaruh lingkungan, di mana pernikahan dini dianggap hal yang wajar, terutama di kalangan masyarakat dengan wawasan terbatas. Remaja cenderung mengikuti pola sosial yang sudah mengakar, salah satunya karena pengaruh teman sebaya yang juga banyak menikah di usia di bawah 19 tahun. Selain itu, terdapat anggapan bahwa menikah di atas usia 20 tahun akan dikategorikan sebagai "perawan tua", yang dianggap memalukan dan mendorong remaja menikah lebih awal.

Informan pendukung turut memperkuat pandangan ini, seperti seorang ibu berusia 68 tahun yang menyatakan anaknya menikah dini karena kekhawatiran terhadap pergaulan zaman sekarang, serta seorang kader berusia 43 tahun yang menyebutkan bahwa pernikahan dini dilakukan untuk menghindari fitnah dan kehamilan di luar nikah. Kekhawatiran terhadap perubahan zaman membuat masyarakat desa lebih memilih mempertahankan kebiasaan lama demi menghindari risiko sosial. Temuan ini merupakan bukti Nova Arikhman, Tri Meva Efendi, dan Gusliani Eka Putri menyatakan bahwa tekanan budaya dan adat, seperti anggapan negatif terhadap perempuan yang menikah di atas usia 20 tahun, mendorong keluarga untuk menikahkan anak perempuannya lebih awal (Arikhman, 2019).

#### 2. Budaya Lokal

Banyak remaja melakukan pernikahan dini karena pengaruh tradisi dan kepercayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga, seperti keyakinan bahwa menikah dini merupakan bentuk ibadah, mengikuti sunah Rasul, dan cara menghindari zina. Wawancara menunjukkan bahwa adat dan budaya sangat membentuk pandangan masyarakat, termasuk anggapan bahwa fisik remaja yang

terlihat dewasa menandakan kesiapan menikah. Di beberapa daerah, pernikahan dini bahkan dianggap sebagai "tradisi orang kampung" dan lebih diprioritaskan daripada pendidikan. Informan juga menyebutkan bahwa remaja yang mondok atau belajar di pesantren cenderung menikah dini karena alasan agama. Berdasarkan pandangan Novi Kurniawati dan Kurnia Indriyanti Purnama Sari (2020), adat istiadat merupakan tata kelakuan tertinggi dalam komunitas yang bersifat kekal, terintegrasi kuat, dan diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga sulit diubah tanpa pendekatan melalui tokoh yang dipercaya masyarakat seperti pemuka agama atau kepala daerah (Kurniawati, 2020).

### 3. Kemiskinan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tiga dari lima informan menikah dini untuk meringankan beban ekonomi keluarga. Kondisi perekonomian yang sulit, pernikahan dianggap sebagai jalan keluar untuk mencapai stabilitas, dengan harapan tanggung jawab finansial beralih ke pasangan. Kurangnya pendidikan akibat kemiskinan membuat keputusan menikah dini diambil tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang. Dua informan lainnya menyadari bahwa pernikahan bukan solusi pasti bagi masalah ekonomi, meski tetap memiliki harapan serupa. Keluarga juga berperan, seperti Ibu A yang mengizinkan anaknya menikah demi mengurangi beban dan memutus rantai kemiskinan, tanpa terlalu mempermasalahkan latar belakang pasangan. Secara keseluruhan, tekanan ekonomi menjadi pendorong utama pernikahan dini, meskipun remaja sebenarnya masih dalam tahap mencari jati diri dan memiliki pilihan lain seperti pendidikan atau karier. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhikmah, Bunga Tiara Carolin, dan Rosmawaty Lubis (2021) yang menyatakan bahwa rendahnya pendapatan keluarga berpengaruh terhadap putus sekolah dan mendorong remaja memilih menikah dini demi membantu ekonomi keluarga (Nurhikmah, 2021).

### 4. Dinamika Keluarga

Seluruh informan mengatakan bahwa keluarga berperan besar dalam mendorong keputusan pernikahan dini yang diambil. Beberapa informan menjelaskan bahwa keputusan melakukan pernikahan dini karena mengikuti budaya keluarga serta dorongan keinginan orang tua. Orang tua menganggap bahwa remaja sudah siap untuk menikah daripada melanjutkan pendidikan atau bekerja. Ketergantungan anak pada orang tua juga membuat mereka lebih mudah menuruti keinginan keluarga. Informan pendukung seperti Bidan N dan Bidan L mengungkapkan bahwa orang tua menikahkan anaknya demi menjaga reputasi keluarga, terutama jika anak sudah berpacaran, dan sering kali keputusan pernikahan diambil oleh keluarga, bahkan setelah menikah urusan rumah tangga masih dicampuri. Pernikahan dini dianggap tradisi keluarga dan menjadi kebanggaan tersendiri. Namun, kedewasaan remaja seharusnya tidak hanya diukur dari fisik, tetapi juga dari kesiapan emosional dan mental. Penelitian Hariati Biahimo, Andi Akifa, dan Ani Retni (2023), serta Nur Rohmah Mutiah dkk. (2024), juga menunjukkan bahwa pernikahan dini sering terjadi karena dorongan orang tua yang khawatir akan aib atau nama baik keluarga, sehingga anak cenderung menuruti meski belum cukup matang (Harianti, 2023, Mutiah, 2024, dan Nurbaena, 2019).

## 5. Media Sosial

Hasil wawancara menunjukkan bahwa media sosial tidak menjadi faktor utama dalam keputusan remaja melakukan pernikahan dini. Sebaliknya, kurangnya pemanfaatan media sosial secara bijak justru membuat mereka tidak teredukasi mengenai risiko dan dampak pernikahan dini. Beberapa informan bahkan tidak menggunakan media sosial atau sudah lama vakum, sehingga pengaruh platform digital sangat minim. Kecamatan Pacet masih tergolong kabupaten, tekanan dari keluarga, adat, budaya, dan lingkungan sekitar jauh lebih berpengaruh. Informan pendukung seperti bidan dan keluarga juga menyatakan bahwa pernikahan dini tidak didorong oleh media sosial, melainkan oleh minimnya informasi akibat penggunaan yang tidak optimal. Media sosial sebenarnya bisa memberikan pengaruh positif jika digunakan dengan benar, dan di sinilah pentingnya peran tenaga kesehatan serta pendampingan orang tua dalam memberikan edukasi digital. Hal ini sejalan dengan penelitian Asnuddin dan Asrini Mattra (2020) serta Savira Zulfa dan Asri Sulistiawati yang menyimpulkan bahwa faktor internal keluarga, budaya, ekonomi, dan pendidikan lebih berpengaruh terhadap pernikahan dini dibandingkan penggunaan media massa (Asnuddin, 2020 dan Zulfa, 2023).

## 6. Ketimpangan Gender

Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa mereka terdorong untuk menikah dini karena terdapat kesenjangan usia pernikahan antara perempuan dan laki-laki. Tidak hanya berkaitan dengan usia, informan juga menegaskan adanya ketimpangan lain yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Budaya ini menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih terbebani, terutama karena masih kuatnya anggapan bahwa seluruh pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak merupakan tanggung jawab istri, sementara suami hanya berkewajiban untuk bekerja di ranah publik. Menurut Shufiyah (2024) Pernikahan dini seringkali terkait dengan ketidaksetaraan gender, di mana anak perempuan seringkali menjadi korban tekanan sosial atau keputusan yang diambil tanpa persetujuan mereka (Muham, 2024).

## **Faktor internal**

### 1. Motivasi Pribadi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan melakukan pernikahan dini atas dasar keinginan pribadi, tanpa paksaan dari pihak lain. Mereka merasa sudah siap secara fisik dan mental untuk membina rumah tangga, terlebih jika telah memiliki pasangan yang juga merasa siap. Keputusan ini diperkuat oleh pernyataan keluarga yang menyebut bahwa keputusan menikah adalah pilihan individu, bahkan dianggap sebagai takdir. Namun, meskipun dilandasi kemauan sendiri, kesiapan ini sering tidak disertai pemahaman mendalam tentang tanggung jawab pernikahan, risiko kesehatan reproduksi, serta tantangan sosial dan ekonomi setelah menikah. Keinginan tersebut sering dipicu oleh harapan untuk kehidupan yang lebih baik, keinginan lepas dari kontrol orang tua, atau kepercayaan bahwa cinta sudah cukup sebagai dasar pernikahan. Hal ini sejalan dengan penelitian Elisabeth Puti Lahitani Tampubolon (2021) yang menyatakan bahwa pernikahan dini kerap

terjadi karena pasangan saling mencintai tanpa mempertimbangkan usia maupun kesiapan menghadapi masalah rumah tangga (Elisabeth, 2021).

## 2. Ekspektasi Menikah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja memandang pernikahan sebagai ikatan penting yang lebih menekankan kesiapan fisik dan mental daripada usia. Mereka percaya pernikahan membawa kebahagiaan, kedewasaan, dan kehidupan yang lebih baik, terutama dengan hadirnya anak yang mempererat hubungan keluarga. Namun, menurut informan pendukung, seperti Kader T, remaja yang menikah dini umumnya belum memiliki bekal yang cukup, meski ekspektasinya tinggi. Harapan mereka belum diimbangi dengan pemahaman mengenai tantangan masa depan, khususnya bagi perempuan yang rentan mengalami risiko kesehatan reproduksi karena usia yang masih di bawah 19 tahun. Riset Rully Afrita Harlianty dkk (2020) menyebut bahwa motivasi mereka didorong oleh cinta, kebahagiaan setelah menikah, serta keinginan membahagiakan orang tua dan hidup mandiri. Namun, menurut Desmi Agustira Indriani dkk (2025), kurangnya pemahaman tentang pentingnya persiapan matang membuat harapan baik tersebut justru berisiko memunculkan masalah di masa depan (Sari, 2024 dan Lase, 2022).

## KESIMPULAN

Pernikahan dini di Kecamatan Pacet dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesiapan psikologis, pengetahuan kesehatan reproduksi, dan pola pikir remaja, serta faktor eksternal meliputi lingkungan, budaya, tekanan keluarga, dan kondisi ekonomi; oleh karena itu disarankan adanya peningkatan edukasi dan pendampingan individu remaja, serta penguatan peran keluarga, masyarakat, laki-laki, dan kolaborasi lintas sektor seperti KUA, kelurahan, dan layanan kesehatan dalam upaya pencegahan serta pengurangan dampak jangka panjang pernikahan dini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Puskesmas Kecamatan Pacet atas kerjasama yang baik, serta para bidan dan kader yang telah membantu pengumpulan data di lapangan. Tidak lupa, kami sampaikan apresiasi mendalam kepada seluruh informan yang telah bersedia berbagi informasi berharga, serta semua pihak terkait yang telah berkontribusi dalam kelancaran penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikhman N, Meva Efendi T, Eka Putri G. Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini di Desa Baru Kabupaten Kerinci. *J Endur* [Internet]. 2019 Oct 27 [cited 2025 May 24];4(3):470. Available from: <http://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/endurance/article/view/4614>

Asnuddin A, Matrah A. Penggunaan media sosial dan peran orang tua terhadap kejadian pernikahan dini. *Holistik J Kesehat* [Internet]. 2020 Oct 6 [cited 2025 May 24];14(3):445–51. Available from: <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik/article/view/2794>

Bawono Y, Setyaningsih S, Hanim LM, Masrifah M, Astuti JS. Budaya Dan Pernikahan  
*Nur Fitri Ayu Pertiwi, dkk., Analisis Faktor Perilaku Pernikahan...*

- Dini Di Indonesia. *J Din Sos Budaya* [Internet]. 2022 May 13 [cited 2024 Nov 20];24(1):83. Available from: <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/view/3508>
- Diajeng Arum Sari, Candra Prawira, Desita Wulandani, Safna Kumalasari, Ilva Syukria, Didi Pramono. Merenggut Masa Depan: Menakar Dampak Pernikahan Dini pada Remaja dalam Cengkeraman Tradisi dan Kesenjangan. *CENDEKIA J Ilmu Sos Bhs Dan Pendidik* [Internet]. 2024 Jul 23 [cited 2025 Jun 8];4(3):241–53. Available from: <https://prin.or.id/index.php/cendikia/article/view/3105>
- Elisabeth Putri Lahitani Tampubolon. Permasalahan Perkawinan Dini di Indonesia. *J Indones Sos Sains* [Internet]. 2021 May 21 [cited 2025 May 24];2(5):738–46. Available from: <http://jiss.publikasiindonesia.id/index.php/jiss/article/view/279>
- Hariati Biahimo, Andi Akifa, Ani Retni. Analisis Masalah Pernikahan Dini Pada Remaja Di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *Detector J Inov Ris Ilmu Kesehat* [Internet]. 2023 Jan 23 [cited 2025 May 24];1(1):62–71. Available from: <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Detector/article/view/1080>
- Kurniawati, N., & Sari, K. I. P. (2020). Determinan faktor pemicu terjadinya pernikahan dini pada usia remaja. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 1–13.
- Lase F. Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Layanan Konseling Format Kelasikal. *Zadama J Pengabd Masy* [Internet]. 2022 Nov 30 [cited 2025 Jun 8];1(2):120–36. Available from: <https://zadama.marospub.com/index.php/journal/article/view/32>
- Melati NS. Perkawinan Usia Muda di Indonesia dalam Perspektif Negara dan Agama serta Permasalahannya. *Nomos J Penelit Ilmu Huk* [Internet]. 2021 May 28 [cited 2024 Aug 15];1(3):106–14. Available from: <https://journal.actual-insight.com/index.php/nomos/article/view/575>
- Muham AP, Sani ASA, Mufidah A, Putri FM, Rosha MA, Nadeak P, et al. Analisis Fenimisme Liberal Pada Dampak Pernikahan Usia Dini Anak Perempuan Di Kelurahan Sei Agul. 2024;
- Mutiah NR, Zulfa I, Hami W. Analisis Penyebab dan Dampak Pernikahan Dini (Studi Kasus di Desa Rejosari, Kecamatan Bojong). 2024;7(1).
- Nuraeni E, Hasana N. Efektifitas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Dan Prospeknya Dalam Meminimalisir Pernikahan Dini Di Jawa Barat. *Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah J Huk Kel Dan Peradil Islam* [Internet]. 2024 Mar 31 [cited 2024 Aug 15];5(1):53–66. Available from: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/al-syakhsyiyah/article/view/33999>
- Nurbaena WOW. Pengaruh Perkawinan Usia Muda Terhadap Pola Asuh Keluarga Di Kota Baubau. *Kybernan J Studi Kepemerintahan* [Internet]. 2019 Jun 21 [cited 2025 May 24];4(1):28–38. Available from: <https://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Kybernan/article/view/309>
- Nurhikmah N, Carolin BT, Lubis R. Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan

- Usia Dini Pada Remaja Putri. *J Kebidanan Malahayati* [Internet]. 2021 Jan 31 [cited 2025 May 24];7(1):17–24. Available from: <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan/article/view/3110>
- Pertiwi NFA, Triratnawati A, Sulistyaningsih S, Handayani S. Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja: Studi tentang Peran Komunitas di Kecamatan Srumbung. *J Kesehat Reproduksi* [Internet]. 2022 Aug 10 [cited 2024 Dec 9];9(1):47. Available from: <https://jurnal.ugm.ac.id/jkr/article/view/69824>
- Prihutomo, MPH dr. S. Mencegah Pernikahan Anak Melalui Program KKBPK. BKKBN; 2018.
- Sari NATN, Puspitasari N. Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Pernikahan Usia Dini. *J Ilm Permas J Ilm STIKES Kendal* [Internet]. 2022 Apr 28 [cited 2024 Dec 19];12(2):397–406. Available from: <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/90>
- Sekarayu SY, Nurwati N. Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *J Penelit Dan Pengabd Kpd Masy JPPM* [Internet]. 2021 May 22 [cited 2024 Aug 15];2(1):37. Available from: <http://jurnal.unpad.ac.id/jppm/article/view/33436>
- Soleman N, Elindawati R. Pernikahan Dini Di Indonesia. *Al-Wardah* [Internet]. 2019 Nov 7 [cited 2024 Nov 21];12(2):142. Available from: <http://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/alwardah/article/view/142>
- Zulfa S. Media Sosial dan Pernikahan Dini di Kalangan Remaja Pedesaan (Kasus: Desa Pamijahan, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor). *Social Media and Early Marriage Among Rural Adolescents (Case: Desa Pamijahan, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor)* [Internet]. 2023 Dec 5 [cited 2025 May 24]; Available from: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/115909>